



Implementasi Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembelajaran Tematik Pada Guru Kelas

Nuraini Fatmi¹, Faradhillah², Nimas Sri Rezeki³, Umi Mukrimah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email: ¹nurainifatmi@unimal.ac.id

²faradhillah@unimal.ac.id

³nimas.200730020@mhs.unimal.ac.id

⁴umi.190730064@mhs.unimal.ac.id

Abstrak. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal terhadap pembelajaran tematik pada guru kelas. Metode penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Subjek penelitian ini adalah guru di SDN 1 Gampong Mesjid Kecamatan Nurussalam. Teknik pengumpulan data adalah Teknik observasi, Teknik interview/wawancara dan Teknik dokumentasi. Temuan hasil penelitian menunjukkan pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan respon positif dari guru dan siswa, hal ini dikarenakan siswa dapat mengetahui dan memahami kandungan kearifan lokal Aceh yang terdapat pada pembelajaran di sekolah. Meliputi tema 6 (Energi dan Perubahannya) Kelas III melalui pembuatan pisang sale, tema 4 (Selalu berhemat Energi) Kelas IV melalui pembuatan rumah adat Aceh, tema 6 (Panas dan Perpindahannya) Kelas V melalui pembuatan kue adee aceh, tema 8 (Bumiku) Kelas VI melalui adat *Keuneunong*, sebuah kalender atau penanggalan, tema 9 (Menjelajah Angkasa Luar) Kelas VI melalui *Keuneunong* untuk menentukan bintang.

Kata kunci: kearifan lokal; pendekatan etnopedagogi; pembelajaran tematik.

Abstract. The purpose of the study was to find out how the implementation of an ethnopedagogical approach based on local wisdom towards thematic learning in classroom teachers. The research method is field research (*Field Research*). The subjects of this study were teachers at SDN 1 Gampong Mesjid, Nurussalam District. Data collection techniques are observation techniques, interview/ interview techniques and documentation techniques. The findings of the research show that education based on local wisdom provides a positive response from teachers and students, this is because students can know and understand the content of Acehnese local wisdom contained in learning in schools. Covering theme 6 (Energy and its Changes) Class III through making banana sales, theme 4 (Always saving energy) Class IV through making Acehnese traditional houses, theme 6 (Heat and its displacement) Class V through making Acehnese adee cakes, theme 8 (My Earth) Class VI through *Keuneunong* custom, a calendar or calendar, theme 9 (Exploring Outer Space) Class VI through *Keuneunong* to determine the stars.

Keywords: local wisdom; ethnopedagogical approach; thematic learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin. Secara umum pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan,

keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses pembelajaran melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta

keterampilan yang bermanfaat baik itu untuk diri sendiri maupun masyarakat umum (Ramadhani, 2020).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 yaitu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif dengan media pembelajaran yang siswa aktif mencari pengetahuan melalui kegiatan belajar kelompok berbasis alat multimedia sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi khusus peserta didik pada pengetahuan jamak (*multidisciplines*) dengan pola pembelajaran kritis.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka dari hasil observasi peneliti di SDN 1 Gampong Mesjid Nurussalam dapat dijabarkan bahwa SDN 1 Gampong Mesjid Nurussalam merupakan SDN yang terletak di daerah tertinggal yaitu jauh dari perkotaan, temuan di lapangan menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama ini, di SDN tersebut sudah menggunakan pembelajaran tematik, namun kondisi lapangan menyatakan bahwa pembelajaran tematik yang dilaksanakan tidak mengaitkan konsep dengan kebudayaan lokal. Perlu kita ketahui bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran kedalam sebuah tema, yang menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, sehingga dengan keterlibatan siswa secara aktif maka hasil belajar akan diperoleh lebih baik. Namun harus diakui, implementasinya masih terkesan tumpang tindih. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang semestinya dimiliki oleh anak-anak bangsa masih bersifat parsial. Hal ini dikarenakan model pembelajaran tematik yang sering digunakan pada umumnya adalah model pembelajaran konvensional. Yang mana model pembelajaran tersebut cenderung pada *teks book* semata dan terfokus hanya di dalam kelas. Padahal salah satu kewajiban guru dalam mengajar adalah dapat menggunakan berbagai macam baik model,

strategi, dan metode, yang dapat menarik minat siswa. Serta memanfaatkan sebaik mungkin sumber belajar yang ada di sekitar siswa (kearifan lokal), sebagai perwujudan dari salah satu karakteristik tematik (kontekstual).

Berdasarkan analisis kesenjangan dari permasalahan yang ditemukan di lapangan maka perlu berbagai analisis yang menyakinkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Pada era milenial saat ini, menggali kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa. Konsep kearifan lokal yang diusung pada penelitian ini dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Aceh yang tetap ada dan diakui eksistensinya terutama di daerah pedesaan. Salah satu bagian dari kebudayaan Aceh adalah kearifan lokal itu sendiri dan menjadi peran yang penting dalam perkembangan taraf pendidikan masyarakat, agama, bahasa, perkembangan teknologi, kesenian, dan lainnya, dengan demikian perlu melakukan kegiatan penelitian implementasi pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal terhadap pembelajaran tematik pada guru kelas di SDN 1 Gampong Masjid Nurussalam, hal ini untuk memperkenalkan lebih detail mengenai kearifan lokal kepada siswa melalui guru kelas.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka perlu di lakukan perubahan dan pengembangan sumber daya guru yang mampu mencetak generasi muda, serta mampu menangkal pengaruh budaya globalisasi dengan penggalian kembali nilai-nilai luhur budaya asli. Maka solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah memberi pemahaman kepada guru melalui pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal. Sejalan dengan beberapa penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini, menurut Oktavianti menyatakan bahwa etnopedagogi pada pembelajaran tematik mampu membuat siswa menemukan cita-cita di masa yang akan datang terkait dengan jenis pekerjaan yang dituju, hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa bangga dengan kearifan lokal dan sebagai perwujudan siswa dalam melestarikan kearifan lokal di daerah tempat tinggalnya (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Menurut Putra (2017) menyatakan bahwa etnopedagogi

dalam pembelajaran IPA di SD/MI merupakan hal baru bagi para guru dan dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran tema-tema di SD/MI dengan memperkenalkan budaya lokal ke siswa. Lebih lanjut, Muzakkir (2021) menyatakan bahwa guru sebagai mediator penyampaian pengetahuan harus memiliki pengetahuan lebih tentang budaya lokal sehingga mudah dalam mengaitkan pembelajaran di dalam kelas

Berdasarkan penelitian relevan di atas maka *gap analisis* dari penelitian terdahulu dapat di simpulkan bahwa pendekatan etnopedagogi sangat lah penting untuk di kuasai oleh guru, globalisasi dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya pada masyarakat Indonesia, jika pembelajaran berorientasi pada etnopedagogi tidak diterapkan sejak dini maka di masa akan datang dapat berakibat mengeser kearifan lokal dalam masyarakat. Etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya, atau persisnya kearifan lokal. Berkaitan dengan hal ini, Alwasilah (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah potensi yang mesti diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman. Ia memiliki ciri-ciri: (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji secara empiris selama bertahun-tahun; (3) dapat diadaptasi oleh budaya modern; (4) melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi; (5) lazim dilakukan oleh individu dan kelompok; (6) bersifat dinamis; dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan.

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah yang bersifat lokal melalui pengalaman yang telah dialami dan juga uji coba (*trial and error*) kemudian dijadikan suatu pengetahuan baru yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain (Rahyono, 2009). Ada beberapa jenis kearifan lokal, diantaranya adalah: (1) Pendidikan; (2) Kesehatan; (3) Pelestarian dan kreativitas

budaya; (4) Kesejahteraan; (5) Kerukunan dan Penyelesaian Konflik; (6) Kerja keras; (7) Disiplin; (8) Komitmen; (9)Kejujuran; (10) Gotong Royong; (11) Kesetiakawanan Sosial; (12) Peduli lingkungan; (13) Pengelolaan gender; (14) Kesopansantunan; (15) Rasa Syukur; (16) Pikiran positif, dan (17). Kedamaian (Sibarani, 2012). Kearifan lokal dalam Pendidikan digambarkan dalam pembelajaran melalui sebuah investasi yang penting untuk memberikan siswa keterampilan, kemampuan dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas bangsa. Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengangkat nilainilai kearifan lokal yang dapat membantu siswa dalam proses pengembangan diri guna memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya. Sejalan dengan penelitian nuraini fatmi yang menyatakan bahwa etnopedagogik merupakan praktik pendidikan yang memiliki hubungan tinggi bagi kecakapan hidup yang bertumpu pada pemberdayaan pendidikan dan kearifan lokal daerah masing-masing (Fatmi & Fauzan, 2022).

Pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, autentik dan kontekstual. Srikandi, mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Octaviani, 2017). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik yang sesuai dengan bahan sosialisai kurikulum 2013 oleh Kemendikbud, ada 4 tahapan yakni: (1) Menentukan tema, (2) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang sesuai dan berlaku dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (3) Mendesain RPP yang mencakup ruang lingkup tema, dan (4) Melaksanakan aktivitas pembelajaran siswa belajar secara aktif. (Puspita, 2016). Hakikat model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memerlukan tema sebagai objek pembelajaran dikelas (Wafiqni & Nuraini, 2018). Sejalan

dengan hasil penelitian Zul azmi menyatakan bahwa pembelajaran tematik berbasis kecerdasan linguistik siswa mendominasi siswa perempuan artinya kecerdasan laki-laki lebih rendah dari kecerdasan perempuan (Azmi & Siregar, 2022). Menurut anisa dalam penelitiannya menyatakan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran tematik hal ini dikarenakan para guru cenderung tidak peduli terhadap perkembangan kurikulum disekolah (Gala et al., 2021).

Konsep kearifan lokal yang diusung pada penelitian ini dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Aceh yang tetap ada dan diakui eksistensinya terutama di daerah pedesaan. Salah satu bagian dari kebudayaan Aceh adalah kearifan lokal itu sendiri dan menjadi peran yang penting dalam perkembangan taraf pendidikan masyarakat, agama, bahasa, perkembangan teknologi, kesenian, dan lainnya. Sejalan dengan penelitian daniyah yang menyatakan bahwa menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan merupakan gerakan Kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain (Daniah, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan mencari data yang secara langsung dari lokasi penelitian. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan *fenomenologi* yang merupakan pemaknaan etika dalam berteori dan berkonsep, bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar anjuran. Sehingga akan menghasilkan deskripsi mengenai gambaran situasi yang diteliti serta pemaknaan yang terkandung dalam data hasil pengamatan. Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di sekolah SDN 1 Gampong Mesjid Kecamatan Nurussalam. Waktu penelitian akan dilaksanakan bulan Mei 2022.

Subjek atau sampel penelitian ini adalah guru di SDN 1 Gampong Mesjid Kecamatan Nurussalam. Populasi penelitian

ini diambil secara keseluruhan karena sekolah dapat dianggap homogen berdasarkan tinjauan terhadap kemampuan dalam menguasai pembelajaran tematik. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut: teknik Observasi, teknik interview/wawancara, dan teknik dokumentasi.

Metode analisis data pada penelitian ini, akan menggunakan pola pikir induktif, yakni peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang merupakan fakta atau peristiwa kemudian mencatatnya, menganalisis dengan pendekatan fenomenologi lalu menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut. Dan tahapan yang akan dilalui peneliti yaitu meliputi: 1. Tahap Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.. 2. Tahap Penyajian Data (*Data Display*), yaitu tahap di mana peneliti melakukan penyajian data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori sejenisnya. dalam penyajian data ini peneliti secara tidak langsung juga melakukan sebuah analisis mengenai implementasi. 3. *Verification (Conclusion Drawing)*, yaitu tahap di mana peneliti melakukan penarikan kesimpulan, kesimpulan kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang berupa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembaharuan penelitian, jika ditinjau dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dibahas di pendahuluan dalam gab analisis maka pembaharuan suatu riset dalam penelitian ini adalah penelitian di SDN 1 Gampong masjid yang belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, memilih subjek guru sebagai informan dalam menyampaikan makna kerifan lokal dalam pembelajaran tematik kepada siswa_siswanya di kelas. Kearifan lokal yang diangkat dalam penelitian ini adalah kearifan lokal aceh yang

terdapat pada konsep IPA.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Gampong Mesjid yang bertebaran di kecamatan Nurussalam kabupaten Aceh timur. Sekolah Dasar yang berstatus negeri ini dipimpin oleh Bapak Amiruddin, S.Pd selaku kepala sekolah sejak tanggal 29 Mei 2020. Sekolah yang berakreditasi B ini didirikan pada tahun 1980 dan mulai beroperasi pada tahun 1980. Sekolah ini memiliki 13 orang guru dan 173 Siswa yang terdiri dari delapan rombel (rombongan belajar). Berdasarkan profil sekolah, SDN 1 Gampong Mesjid memiliki 7 orang guru berstatus PNS, 4 guru kontrak, 2 guru bakti, dan seorang operator. Dari 7 orang guru yang berstatus PNS, lima diantaranya sudah sertifikasi dan tergolong dalam kategori guru senior dan sudah menggunakan kurikulum 2013.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Gampong Mesjid. Peneliti mulai wawancara pada hari Senin, 27 Juni 2022 pukul 08.20 dengan Pak Amiruddin selaku kepala sekolah. Peneliti memulai perbincangan dengan bapak kepala sekolah di ruang kepala sekolah mengenai pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Gampong Mesjid. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah.

“Proses kegiatan pembelajaran tematik berbasis etnopedagogi dilaksanakan sesuai dengan tema dan materi kelas masing-masing, sumber materi berasal dari buku kemudian dikembangkan dengan cara memasukkan konten-konten kearifan lokal yang sesuai dengan materi pokoknya karena tidak bisa asal ditempelkan begitu saja”.

Pendapat diatas juga senada dengan hasil paparan guru wali kelas 4 SDN 1 Gampong Mesjid, bahwasannya proses kegiatan pembelajaran etnopedagogi dalam pembelajaran tematik harus disesuaikan dengan materi pokok lalu kemudian bisa dimasukkan konten-konten kearifan lokal. Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas 4 SDN 1 Gampong Mesjid.

“Pembelajaran tematik terdiri dari beberapa materi pelajaran yang diintegrasikan, yaitu di kelas 4 ada PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan matematika. Proses kegiatan pembelajaran tematik

berbasis etnopedagogi dapat disesuaikan dengan materi pokok dalam pembelajaran. Dimana dalam pelaksanaannya kearifan lokal dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran dengan disesuaikan materi pokok yang sedang dipelajari.”

Kegiatan pembelajaran tematik berbasis etnopedagogi dilaksanakan di SDN 1 Gampong Mesjid disesuaikan dengan tema dan materi masing-masing, sumber materi berasal dari buku kemudian dikembangkan dengan cara memasukkan konten-konten kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai, aturan-aturan, pandangan-pandangan setempat yang bernilai baik dan penuh kearifan dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai dan norma, kepercayaan, hasil bumi, kreasi seni, tradisi budaya, sumber daya alam, sumber daya manusia yang menjadi keunggulan daerah.

Adapun pembahasan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti terkait konten kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Gampong Mesjid sebagai berikut:

1. Tema 6 (Energi dan Perubahannya) Kelas III

Pada subtema 1 peserta didik mempelajari bahwa semua benda yang menghasilkan energi disebut sumber energi. Sumber energi yang ada di bumi adalah matahari. Matahari menghasilkan energi cahaya dan panas. Cahaya dan panas matahari merupakan sumber kehidupan di bumi. Matahari adalah sumber energi terbesar di bumi. Salah satu penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat kita jumpai dalam kebudayaan masyarakat aceh yaitu pembuatan pisang sale Aceh. Dengan memanfaatkan sumber energi panas dari matahari, penduduk Aceh mengolah pisang menjadi sebuah makanan khas Aceh yang dapat kita nikmati serta dijadikan oleh-oleh sebagai buah tangan. Proses pembuatan pisang sale ini dilakukan dengan tahap penjemuran dan pengasapan. Proses penjemuran bertujuan untuk mengurangi kadar air buah pisang sehingga pisang sale bisa tahan lama, kemudian dilakukan pengasapan menggunakan asap kayu.



Gambar 1. Proses Pembuatan Pisang sale Aceh

2. Tema 4 (Selalu berhemat Energi) Kelas IV

Pada subtema 2 kita telah mempelajari mengenai cara berhemat energi. Untuk menghindari kekurangan energi, alangkah baiknya jika kita dapat berhemat energi dengan mengurangi pemakaian barang-barang yang memerlukan energi listrik. Contohnya seperti menghemat penggunaan AC dan kipas angin di rumah. Cara berhemat energi seperti ini dapat kita jumpai pada proses pembuatan rumah ada aceh, yang dirancang secara tradisional, dimana atap yang di gunakan menggunakan rumbia atau daun kelapa yang di dalamnya tidak pernah terasa panas sehingga tidak perlu menggunakan kipas angin atau AC, dan juga di rumah aceh terdapat banyak jendela yang lebar sehingga cahaya matahari mudah masuk kedalam, hal ini merupakan penghematan energi listrik di siang hari.



Gambar 2. Rumah Adat Aceh

3. Tema 6 (Panas dan Perpindahannya) Kelas V

Panas berpindah dari benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu lebih rendah. Bagaimana panas dapat berpindah?. Panas dapat berpindah melalui tiga cara yaitu konduksi, konveksi, dan radiasi. Konduksi adalah cara perpindahan panas melalui zat perantara seperti benda padat. Contoh konduksi adalah panci logam yang panas karena diletakkan di atas kompor yang berapi. Konveksi adalah perpindahan panas yang

disertai dengan perpindahan bagian zat perantaranya. Misalnya, air di dalam panci yang di panaskan hingga mendidih. Peristiwa perpindahan panas secara konduksi dan konveksi dapat juga kita jumpai pada proses pembuatan kue adee aceh yang dipanggang secara tradisional. Kue ini biasa dibakar di loyang besi atau yang disebut *Neuleuk*, yakni pemanggang yang terbuat dari panci tahan api. *Neuluek* ini kemudian dimasukkan ke dalam baskom pasir sebagai penghantar panas, yang kemudian ditutup dengan seng, lalu di bagian atasnya diberi bara api.



Gambar 3. Proses Pembuatan Kue Adee Aceh

4. Tema 8 (Bumiku) Kelas VI

Pada subtema 1 kita mempelajari perbedaan waktu dan pengaruhnya. Matahari tampak terbit di pagi hari dan tenggelam di sore hari karena rotasi Bumi. Bumi terus berotasi sehingga Matahari tampak terbit di sebelah timur, dan tenggelam di sore hari. Sekali lagi, ini karena rotasi Bumi. Bagaimana hal ini dapat terjadi?

Hal ini dapat terjadi karena bumi bergerak mengelilingi garis khayal yang disebut sumbu. Gerakan bumi mengelilingi sumbu/poros disebut dengan rotasi bumi. Hal ini juga yang menyebabkan adanya pergantian siang dan malam di bumi. Contoh lain dari peristiwa rotasi bumi dapat juga kita jumpai pada kebiasaan masyarakat aceh tepatnya di Suku Kluet, yaitu adat *Keuneunong*, sebuah sistem kalender atau penanggalan. Perhitungan atau penanggalan *Keuneunong* merupakan cara mencari waktu yang tepat untuk bercocok tanam, secara khusus untuk melihat waktu yang tepat untuk turun ke sawah. Penanggalan *Keuneunong* ini merujuk pada kondisi musiman, dimana

biasanya tanggal tersebut akan jatuh di tanggal ganjil.

Bulan	2	Jumlah			
12	X	2	=	24	
11	X	2	=	22	
10	X	2	=	20	
9	X	2	=	18	
8	X	2	=	16	
7	X	2	=	14	
6	X	2	=	12	
5	X	2	=	10	
4	X	2	=	8	
3	X	2	=	6	
2	X	2	=	4	
1	X	2	=	2	

25	Jumlah			Keterangan
25	-	24	=	1 Keuneunong 1
25	-	22	=	3 Keuneunong 3
25	-	20	=	5 Keuneunong 5
25	-	18	=	7 Keuneunong 7
25	-	16	=	9 Keuneunong 9
25	-	14	=	11 Keuneunong 11
25	-	12	=	13 Keuneunong 13
25	-	10	=	15 Keuneunong 15
25	-	8	=	17 Keuneunong 17
25	-	6	=	19 Keuneunong 19
25	-	4	=	21 Keuneunong 21
25	-	2	=	23 Keuneunong 23

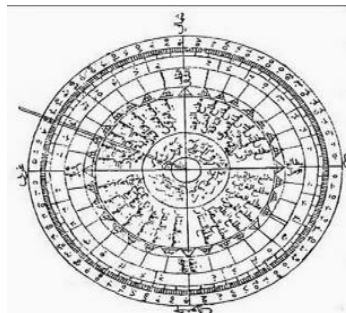
Gambar 4. Cara Menentukan Keuneunong Aceh

5. Tema 9 (Menjelajah Angkasa Luar) Kelas VI

Pada subtema 1 kita telah mempelajari keteraturan yang menakjubkan, yang membahas tentang setiap planet berputar pada porosnya. Peristiwa berputarnya planet pada porosnya disebut dengan rotasi. Rotasi bumi menyebabkan kita dapat mengalami peristiwa siang dan malam secara bergantian. Manfaat dari revolusi bumi mengelilingi bumi dapat juga kita lihat dari kebudayaan masyarakat Aceh dalam menentukan keadaan waktu untuk musim tanam dan waktu untuk musim panen. Mata pencaharian masyarakat Aceh secara umum adalah petani dan nelayan. Dalam melakukan pekerjaannya selalu berkaitan erat dengan perubahan musim atau cuaca. Pada penentuan perubahan musim masyarakat Aceh menentukannya dengan melihat fenomena alam salah satunya pertemuan antara bintang dan bulan di langit, yang kemudian disebut dengan *keuneunong*. Dasar perhitungan keuneunong berpedoman pada pertemuan gugusan bintang kala dengan peredaran bulan di langit. Selain bintang kala sebagai pedoman utama dalam pengatur musim di Aceh, dikenal juga kumpulan bintang besar lainnya seperti bintang *lhee* dan bintang biduk. *Keuneunong* sebagai pengetahuan masyarakat bukan hanya dimanfaatkan pada bidang pertanian atau perikanan saja, tetapi juga meliputi beberapa aspek lainnya seperti perilaku sosial masyarakat, adat istiadat, dan perekonomian.

Adapun untuk menentukan *Keuneunong* tersebut mempunyai rumus

khusus yaitu = $25 - (2 \times \text{bulan Masehi yang sedang berjalan})$. Misalnya bulan 12 disebut *Keuneunong 1* caranya adalah = $25 - (2 \times 12) - 1$. Angka 25 dan angka perkalian 2 adalah angka konstan dalam rumus *Keuneunong*. *Keuneunong* dimulai dari 1 sampai 23 dan ini dimaksudkan untuk membedakan dengan alamanak luar Islam.



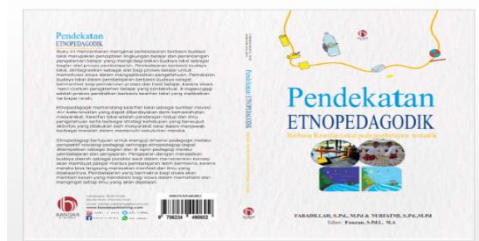
Gambar 5. Keuneunong Aceh

Pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Gampong Mesjid bertujuan untuk:

1. Membentuk akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai/norma-norma yang berlaku di masyarakat
2. Memiliki bekal pengetahuan, keterampilan serta berperilaku sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat
3. Mengedukasi siswa betapa pentingnya melestarikan dan mencintai budaya lokal daerah kita agar budaya kita tidak tergerumus oleh budaya asing yang tidak seluruhnya sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal
4. Membekali siswa dengan wawasan yang cukup mengenai keadaan lingkungannya guna mempersiapkan diri untuk masa depannya.

Tujuan mengapa dilaksanakannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Gampong Mesjid diantaranya yaitu, untuk melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, merefleksikan nilai-nilai budaya, membentuk karakter bangsa, ikut berkontribusi demi terciptanya identitas budaya, dan melestarikan budaya bangsa. Adapun pelaksanaan penelitian ini di implementasikan kepada guru kelas di SDN I Gampong Mesjid yang kemudian pelaksanaan di kelas diterapkan langsung oleh guru kepada siswa-siswanya.

Hasil penelitian ini juga di bukukan kedalam buku referensi yang berjudul pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik (Faradhillah, 2022).



Gambar 6. Buku hasil penelitian implementasi etnopedagogi di sekolah

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan Penelitian menunjukkan pendidikan berbasis kearifan lokal yang dilakukan di SDN 1 Gampong Mesjid memberikan respon positif dari guru dan siswa, hal ini dikarenakan siswa dapat mengetahui dan memahami kandungan kearifan lokal Aceh yang terdapat pada pembelajaran di sekolah. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini melalui pembelajaran tematik di SD, Adapun tema yang termasuk dalam penelitian ini adalah tema 6 (Energi dan Perubahannya) Kelas III melalui proses pembuatan pisang sale ini dilakukan dengan tahap penjemuran dan pengasapan, tema 4 (Selalu berhemat Energi) Kelas IV melalui proses pembuatan rumah ada aceh, yang dirancang secara tradisional, dimana atap yang di gunakan menggunakan rumbia atau daun kelapa yang di dalamnya tidak pernah terasa panas sehingga tidak perlu menggunakan kipas angin atau AC, tema 6 (Panas dan Perpindahannya) Kelas V melalui proses pembuatan kue adee aceh yang dipanggang secara tradisional, tema 8 (Bumiku) Kelas VI melalui adat *Keuneunong*, sebuah sistem kalender atau penanggalan, tema 9 (Menjelajah Angkasa Luar) Kelas VI melalui *Keuneunong* juga untuk menentukan bintang dan benda-benda langit lainnya dan *Keuneunong* sebagai pengetahuan masyarakat bukan hanya dimanfaatkan pada bidang pertanian atau perikanan saja, tetapi juga meliputi beberapa aspek lainnya seperti perilaku sosial masyarakat, adat istiadat, dan

perekonomian.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi Lembaga maupun peneliti yang selanjutnya, yaitu sebaiknya pembelajaran pendekatan etnopedagogi perlu perkenalkan kepada guru kelas se-Aceh, karena penelitian ini merupakan kegiatan membangun atau memberi pengetahuan bagi siswa tentang kearifan lokal di daerah melalui kaitan pembelajaran di kelas. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Azmi, Z., & Siregar, H. (2022). Analisis Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Linguistik Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(1), 152–158. <https://doi.org/10.26858/jkp.v6i1.30120>
- Daniah. (2018). Kearifan Lokal (Local .Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 4(1), 1-14. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3356>
- Faradhillah, N. F. (2022). *Pendekatan Etnopedagogik Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Gala, A., Hafid, A., & Sudirman. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Merancang Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi SDN 71 Maccini

- Kabupaten Soppeng. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 407–415. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i3.21926>
- Puspita, H. J (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Kelas Vb Sd Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(9), 884–893.
- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39. <https://www.academicareview.com/index.php/jh/article/view/16>
- Wafiqni, N., & Nuraini, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Al-Bidayah Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255-270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Octaviani, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7039>
- Okavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. Refleksi Edukatika: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 149-154. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD / MI. *Jurnal PEJ (Primary Education Journal)*, 1(1), 17–23. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>
- Ramadhani, R. (2020). *Belajar & Pembelajaran (konsep & pengembangan)*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.